



JARINGAN PERDAGANGAN ORGAN ILEGAL: STUDI KASUS YAMAN-MESIR

Jasmine Nur Salsabila

Universitas Kristen Indonesia

2170750014@ms.uki.ac.id

Abstract (English)

The practice of illegal organ trafficking is a very widespread and invisible human trafficking. With the development of highly advanced technology today, the practice of illegal organ trafficking has become easier. This study focuses on organ trafficking cases in Yemen and Egypt. The poor conditions caused by the conflict made the Yemeni people involved in poor conditions they did anything to survive by selling organs to brokers. This study aims to identify the factors that drive the illegal organ trade in both countries, such as poverty, conflict, corruption, and market demand. The findings show that despite many efforts to eradicate transnational crime, poverty, conflict, and weak law enforcement hinder the process of eradicating the practice of illegal organ trafficking.

Article History

Submitted: 01 December 2024

Accepted: 07 December 2024

Published: 08 December 2024

Key Words

Organ Trafficking;
Poverty; conflict; Yemen;
Egypt

Abstrak (Indonesia)

Praktik perdagangan organ ilegal merupakan perdagangan manusia yang sangat marak dan tidak terlihat. Dengan perkembangan teknologi yang sangat maju pada dewasa ini membuat praktik perdagangan organ ilegal semakin mudah. Studi ini berfokus pada kasus perdagangan organ yang terdapat di Yaman dan Mesir. Kondisi yang memprihatinkan akibat konflik membuat masyarakat Yaman terlibat dalam kondisi yang memprihatinkan mereka melakukan apa saja demi melangsungkan hidupnya dengan cara menjual organ kepada Broker. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan organ ilegal di kedua negara, seperti kemiskinan, konflik, korupsi, dan permintaan pasar. Temuan menunjukkan walaupun sudah dilakukan banyak upaya untuk memberantas kejahatan transnasional, kemiskinan, konflik, dan lemahnya penegakan hukum menghambat proses pemberantasan praktik perdagangan organ ilegal tersebut.

Sejarah Artikel

Submitted: 01 December 2024

Accepted: 07 December 2024

Published: 08 December 2024

Kata Kunci

Perdagangan Organ;
Kemiskinan;
konflik; Yaman; Mesir

A. PENDAHULUAN

Perdagangan organ tubuh sering dibedakan sebagai salah satu bentuk perdagangan manusia yang paling tidak terlihat. Transplantasi organ biasa digunakan dalam dunia kesehatan untuk pasien yang memiliki kegagalan organ kronis. Prosedur ini diberikan kepada pasien untuk meningkatkan kualitas dan memperpanjang harapan hidup. Kesuksesan transplantasi organ dilakukan pertama kali pada tahun 1954 di Amerika Serikat, kemajuan yang terjadi di bidang medis pada tahun 1980 terutama pada penggunaan obat keras. Dengan adanya kemajuan





ini memungkinkan orang dewasa yang tidak memiliki hubungan genetik untuk menyumbangkan dan mengambil organ tanpa meningkatkan risiko penerima menolak organ yang disumbangkan. (Stickle, Hickman, & White, 2020)

Dalam kemajuan yang terjadi pada bidang medis mengenai transplantasi organ terdapat tiga kategori donor hidup yang memenuhi syarat: terkait secara genetik, terkait secara emosional, dan yang tidak terkait/ anonim. Organ juga dapat ditransplantasikan dari donor yang sudah meninggal setelah kematian otak atau peredaran darah. Hal ini tergantung pada kebijakan masing – masing negara, pendonor dapat memilih untuk menyetujui atau tidak menyetujui perihal donasi organ setelah mereka meninggal dunia. Perdagangan organ memiliki dampak yang sangat buruk bagi individu, masyarakat, dan sistem kesehatan secara keseluruhan. Korban perdagangan organ sering mengalami trauma fisik dan psikologis yang berkepanjangan. Selain itu, praktik ini juga dapat memicu kejahatan terorganisir, korupsi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Di tingkat global, perdagangan organ merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan dan menghambat upaya untuk meningkatkan akses terhadap transplantasi organ bagi mereka yang membutuhkan. (Stickle, Hickman, & White, 2020)

Krisis ini diawali dengan perang saudara yang ada di Yaman, peperangan ini melibatkan dua suku yakni Yaman dan Houthi yang sering dikenal dengan sebutan Ansar Allah. Konflik yang terjadi mengakibatkan kemerosotan ekonomi yang menimbulkan dampak besar bagi warga sipil. Yang dihadapi oleh masyarakat Yaman pada saat itu ialah kelaparan dalam skala besar, kekerasan, runtuhnya layanan, dan pengungsian berkepanjangan, konflik yang terjadi secara berlarut – larut juga telah mendorong negara itu ke ambang kehancuran ekonomi. Perempuan dan anak – anak yang mengalami beban krisis ini dipaksa untuk mengemban tanggung jawab untuk menafkahi keluarga mereka sambil menghadapi ketidaksetaraan, keterbatasan akses layanan, dan berbagai hambatan akibat norma sosial budaya yang mengakar. Dengan inflasi yang merajalela dan sedikitnya peluang mata pencaharian, banyak yang tidak mampu membeli makanan pokok dan naas nasib perempuan disana banyak yang menjadi korban pernikahan dini. (United Nations High Commissioner for Refugees, 2024)

Akibat dari konflik bersenjata pada saat itu, pembangunan yang sedang berlangsung di negara Arab yaitu Yaman mengalami penghambatan. Negara tersebut masuk pada kategori negara miskin. Yaman tidak memasuki kategori dari Tujuan Pembangunan Milenium dan kemungkinan besar juga tidak akan mencapai satu pun Tujuan Pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 mendatang karena dampak buruk dari krisis kemanusiaan yang berlangsung. Konflik yang berlangsung di Yaman memperlambat laju pembangunan dan memperburuk kemiskinan dan kelaparan. Dampak konflik yang ada di Yaman memakan banyak korban jiwa dari mulai anak – anak hingga dewasa, konflik yang terjadi ini sangat berdampak pada pembangunan manusia. (Perserikatan Bangsa - Bangsa Program Pengembangan, 2024)

Praktik perdagangan organ ilegal ini berkembang karena adanya ketidaksetaraan ekonomi, kurangnya regulasi, eksploitasi, dan permintaan organ yang meningkat. Kemajuan teknologi telah memfasilitasi perdagangan ilegal ini. (Romadhoni, 2023) Praktik perdagangan ini merupakan bisnis yang sangat menggiurkan, dengan banyaknya masyarakat yang membutuhkan donor organ dengan harga ratusan juta hingga miliaran, masyarakat rela untuk melakukan apa saja demi mendapatkan organ tersebut. Mereka melakukan praktik ini dengan banyak cara; menculik hingga membunuh. Kegiatan donor ini tidak asing bagi masyarakat yang ada di negara dengan tingkat kemiskinan sedang hingga tinggi, banyak anggota tubuh yang dijual, mulai dari darah, kulit, bagian mata, paru – paru, ginjal dan hati. (Sinaga, 2018)

Mesir, sebagai negara dengan populasi besar dan sumber daya yang terbatas, menghadapi tantangan signifikan dalam sektor kesehatan. Sistem kesehatan publik yang masih berkembang



dan distribusi sumber daya yang tidak merata menyebabkan akses terhadap layanan kesehatan berkualitas menjadi terbatas, terutama bagi masyarakat miskin di pedesaan. Kondisi ini, ditambah dengan tingginya angka penyakit kronis seperti diabetes dan gagal ginjal, mendorong meningkatnya permintaan akan transplantasi organ. Perbedaan yang mencolok antara jumlah pasien yang membutuhkan transplantasi dan ketersediaan donor organ yang legal menciptakan celah yang rentan dimanfaatkan oleh jaringan perdagangan organ ilegal.

Skala permintaan organ di Mesir terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat transplantasi organ dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Namun, sistem donor organ yang masih lemah dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya donasi organ menyebabkan pasokan organ yang sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan pasar gelap yang menguntungkan bagi para penyelundup organ, yang dengan licik mengeksploitasi kemiskinan dan ketidaktahuan masyarakat untuk mendapatkan organ secara ilegal. Akibatnya, perdagangan organ ilegal menjadi bisnis yang menggiurkan dan sulit diberantas.

Penulisan artikel mengenai praktik perdagangan organ ilegal merupakan langkah krusial dalam upaya memerangi kejahatan transnasional yang kejam ini. Pemahaman yang mendalam tentang jaringan, modus operandi, dan faktor-faktor yang mendorong perdagangan organ sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam pencegahan dan penindakan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan yang ditimbulkan oleh perdagangan organ, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat untuk program rehabilitasi bagi korban dan upaya perlindungan bagi masyarakat yang rentan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya penting untuk menegakkan hukum, tetapi juga untuk melindungi hak asasi manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis praktik perdagangan organ ilegal di kawasan Timur Tengah. Data sekunder yang digunakan meliputi laporan penelitian sebelumnya, artikel jurnal, data statistik dari berbagai organisasi internasional, dan laporan media massa terkait kasus perdagangan organ. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang komprehensif terhadap berbagai sumber tersebut. Analisis data dilakukan secara tematik dengan fokus pada identifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dalam data, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai karakteristik jaringan perdagangan organ, modus operandi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Jaringan Perdagangan Organ Ilegal

Struktur organisasi perdagangan organ di Yaman dan Mesir, seperti jaringan kejahatan transnasional lainnya, cenderung sangat fleksibel dan adaptif. Umumnya, jaringan ini tidak memiliki struktur yang kaku dan formal seperti perusahaan legal. Mereka lebih mengandalkan hubungan personal, kepercayaan, dan hierarki yang longgar. Aktor utama dalam jaringan ini seringkali adalah individu atau kelompok kecil yang memiliki koneksi kuat di sektor kesehatan, pemerintah, dan dunia kriminal. Mereka berperan sebagai otak dari operasi, mengatur seluruh jaringan dan menentukan strategi.

Di bawah aktor utama, terdapat beberapa tingkatan dalam organisasi. Tingkat pertama adalah para perekrut yang bertugas mencari calon donor, biasanya dari kalangan masyarakat miskin atau rentan. Tingkat berikutnya adalah para penyelundup yang bertanggung jawab



mengorganisir transportasi donor dan organ secara ilegal. Setelah itu, ada pihak medis yang melakukan transplantasi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu, terdapat juga pihak yang bertanggung jawab atas pendanaan, baik dari sumber-sumber legal maupun ilegal.

Salah satu ciri khas dari jaringan perdagangan organ adalah sifatnya yang terfragmentasi. Tidak ada satu organisasi tunggal yang menguasai seluruh pasar perdagangan organ di Yaman dan Mesir. Sebaliknya, terdapat banyak kelompok kecil yang beroperasi secara independen namun saling terhubung. Hal ini membuat jaringan ini sangat sulit dilacak dan dibongkar oleh pihak berwajib. Selain itu, jaringan ini juga seringkali menjalin kerjasama dengan organisasi kriminal lainnya, seperti kelompok penyelundup manusia atau jaringan narkoba.

Kesulitan masyarakat Yaman untuk mendapatkan sesuap nasi mengakibatkan masyarakat Yaman melakukan perjalanan dan menjual ginjal mereka. Warga yang menjual ginjal bergegas menuju ke Mesir dan mendapatkan harga sekitar Rp. 71 juta untuk satu ginjalnya. Broker atau bisa disebut sebagai perantara, melaksanakan aksi kejahatannya dengan membujuk korban dan membuat cerita sedih di hadapan korban. Membuat korban kejahatan yang sedang di landa kesusahan akibat perekonomian setuju dengan broker untuk menjual organnya.

Dampak dari perdagangan organ ilegal

Korban perdagangan organ dari Yaman ke Mesir seringkali mengalami dampak fisik yang serius dan jangka panjang. Proses pengambilan organ yang dilakukan secara ilegal dan tidak steril dapat menyebabkan infeksi, perdarahan hebat, dan kerusakan organ lainnya. Selain itu, perjalanan yang melelahkan dan kondisi hidup yang tidak layak selama proses penyelundupan juga dapat melemahkan kondisi fisik korban. Banyak korban mengalami komplikasi kesehatan yang memerlukan perawatan medis jangka panjang, bahkan hingga kematian.

Trauma psikologis adalah dampak yang tak kalah serius dari perdagangan organ. Korban seringkali mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD) akibat pengalaman yang mengerikan. Mereka merasa bersalah, malu, dan terisolasi dari masyarakat. Kehilangan organ tubuh juga dapat menyebabkan perubahan identitas dan citra diri yang signifikan. Banyak korban mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari dan membangun kembali hubungan sosial.

Dampak sosial dari perdagangan organ juga sangat luas. Korban seringkali ditolak oleh keluarga dan masyarakat karena stigma yang melekat pada mereka. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan dan membangun kehidupan yang baru. Selain itu, perdagangan organ juga dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan dan hukum.

Meskipun awalnya diiming-imingi uang, pada akhirnya korban perdagangan organ justru mengalami kerugian ekonomi yang besar. Mereka kehilangan pekerjaan, kesehatan, dan seringkali harus menanggung biaya pengobatan yang mahal. Keluarga korban juga dapat mengalami kesulitan ekonomi akibat kehilangan anggota keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perdagangan organ ilegal

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perdagangan organ adalah kondisi ekonomi di kedua negara. Yaman, yang mengalami konflik berkepanjangan dan krisis kemanusiaan, menyebabkan banyak warganya mencari cara untuk bertahan hidup, termasuk melalui perdagangan organ (Paradisiaca, Yuniasih, & Fadlillah). Di sisi lain, Mesir memiliki pasar yang lebih stabil dan permintaan tinggi untuk transplantasi organ, menjadikannya tujuan menarik bagi para pedagang organ dari Yaman. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas



kesehatan di Yaman juga mendorong individu untuk terlibat dalam perdagangan ini sebagai alternatif untuk mendapatkan uang cepat (Yahya, 2019)

Situasi politik yang tidak stabil di Yaman berkontribusi pada meningkatnya perdagangan organ. Konflik yang berkepanjangan dan ketidakpastian politik menciptakan lingkungan di mana hukum sering kali tidak ditegakkan, sehingga memudahkan praktik ilegal seperti perdagangan organ. Selain itu, adanya jaringan kriminal yang beroperasi di bawah radar pemerintah turut memperparah situasi ini. Di Mesir, meskipun ada regulasi yang lebih ketat mengenai transplantasi organ, korupsi dan praktik suap dapat menghambat penegakan hukum dan memberikan celah bagi perdagangan ilegal (Wiroguno, 2015)

Aspek sosial juga memainkan peranan penting dalam perdagangan organ. Di Yaman, stigma sosial terhadap kemiskinan dan marginalisasi dapat mendorong individu untuk menjual organ mereka demi kelangsungan hidup. Selain itu, norma budaya yang menganggap kesehatan sebagai prioritas sering kali membuat orang-orang mencari cara cepat untuk mendapatkan uang untuk pengobatan atau kebutuhan mendesak lainnya. Di Mesir, adanya permintaan tinggi untuk organ dari donor hidup juga menciptakan pasar yang subur bagi praktik ini (Yahya, 2019)

Regulasi hukum terkait transplantasi organ di Mesir menjadi faktor penting dalam mempengaruhi perdagangan organ. Meskipun Mesir memiliki undang-undang yang mengatur transplantasi organ secara legal, pelaksanaan hukum tersebut sering kali lemah. Hal ini menciptakan celah bagi praktik ilegal untuk berkembang. Ketidakjelasan dalam regulasi dan kurangnya transparansi dalam sistem kesehatan juga berkontribusi pada meningkatnya perdagangan organ dari Yaman ke Mesir (Paradisiaca, Yuniasih, & Fadlillah)

D. SIMPULAN

Perdagangan organ ilegal antara Yaman dan Mesir merupakan kejahatan transnasional yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari individu hingga jaringan kriminal internasional. Kondisi konflik di Yaman, kemiskinan, dan lemahnya penegakan hukum di kedua negara menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya praktik ini. Korban perdagangan organ mengalami penderitaan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat mendalam. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya internasional yang komprehensif, termasuk penegakan hukum yang lebih tegas, perlindungan bagi korban, serta kerjasama antara negara-negara yang terlibat untuk membongkar jaringan kejahatan ini. Selain itu, penting juga untuk mengatasi akar masalah seperti kemiskinan, konflik, dan ketidaksetaraan sosial untuk mencegah terjadinya perdagangan organ di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Paradisiaca, L. F., Yuniasih, T., & Fadlillah, S. (n.d.). Diplomasi Arab Saudi melalui Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). *Jurnal Anomie Volume 6 Nomor 2*.
- Perserikatan Bangsa - Bangsa Program Pengembangan. (2024, Februari 26). *Peta Jalan menuju pemulihan: mengatasi kemiskinan dalam konflik yang sedang berlangsung di Yaman*. Retrieved from <https://www.undp.org/arab-states/news/roadmap-recovery-addressing-poverty-yemens-ongoing-conflict/>
- Romadhoni, D. F. (2023). Perdagangan Organ Tubuh Manusia : Ketidakadilan Kemanusiaan dan Dampak Sosialnya. *Jurnal Ilmu Kepolisian Volume 17/ Nomor 3*.
- Sinaga, D. (2018, February 2). *Ketahui Tentang Penjualan Organ Tubuh Manusia*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20180115100230-445-268830/kenali-tentang-penjualan-organ-tubuh-manusia>



- Stickle , W., Hickman, S., & White, C. (2020). *Human trafficking : a comprehensive exploration of modern day slavery*. Los Angeles: Sage.
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2024, March 21). *Penjelasan Mengenai Krisis Yaman*. Retrieved from <https://www.unrefugees.org/news/yemen-crisis-explained/>
- Wiroguno, B. (2015). Jama'at Al-Takfir Wal-Hijrah di Mesir Kelompok Bawah Tanah Fundamentalists Islam. *Centre for Strategic and International Studies*.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam Vol. 16 No.1*, 44 - 62.